

## FENOMENA KOMUNITAS FILM

**Syamsul Barry**

Prodi Film dan Televisi, Fakultas Media dan Budaya,  
Institut Seni Budaya Indonesia Bandung.

Email: [ijcul@hotmail.com](mailto:ijcul@hotmail.com)

### ABSTRAK

Era kebangkitan industri film nasional pada medio awal abad 21 membawa demam perfileman di tanah air. Teknologi terkini di bidang perfileman dengan cepat diadopsi sejalan dengan perkembangan teknologi baik teknologi kamera maupun telepon seluler dengan fasilitas dan aplikasinya. Perkembangan ini diikuti pula dengan maraknya pertumbuhan komunitas film di Indonesia, sehingga menyebabkan banyaknya produksi film. Praktek produksi pembuatan film di komunitas berbeda dengan apa yang dijalankan di lingkungan civitas akademik. Pada praktek produksi di komunitas dirasa lebih fleksibel mulai dari kegiatan perencanaan hingga proses perwujudan, dan semuanya mengikuti pada permasalahan yang akan dibuat sehingga dapat dikatakan relatif efisien. Sedangkan di lembaga pendidikan prosesnya berlangsung dengan mengikuti atau berbasis teori pengetahuan perfilman yang telah ada (baku) dan terkesan kaku. Selain memproduksi film, komunitas menyelenggarakan aktivitas berupa pemutaran, dan diskusi/workshop. Bahkan beberapa komunitas mempunyai jurnal yang di publikasikan pada situs di internet. Komunitas-komunitas ini juga membentuk semacam proyek wirausaha berupa melayani jasa pembuatan video program televisi, *company profile* perusahaan dan jasa dokumentasi hajatan (perkawinan, sunatan) dengan tujuan membiayai jalannya kegiatan di komunitas sekaligus kesejahteraan anggotanya. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif dengan pendekatan survei dan wawancara tidak terstruktur pada narasumber penggiat perfileman di komunitas untuk menemukan sumber ide penciptaan mereka, hingga proses bagaimana mereka berkarya. Data yang terkumpul akan dianalisis dengan secara deskriptif dengan tujuan bisa menjelaskan fenomena ini yang berasal dari bawah.

**Kata Kunci:** Film, Budaya, Komunitas Film

## I. PENDAHULUAN

Komunitas film dapat dianggap sebagai “sesuatu” yang eksklusif, walaupun gerakan pendirian komunitas film telah menyebar kemana-mana hingga pelosok Indonesia namun pada tataran atau prinsip-prinsip tertentu komunitas mempunyai aturan main dan budaya yang tersendiri. Mereka bekerja secara berjejaring terbantu dengan kemajuan teknologi komunikasi, terutama adanya kemudahan kemampuan berjejaring (internet) yang merambah hingga ke tiap sudut wilayah. Jaringan ini sifatnya tak terbatas, bisa lokal atau nasional hingga internasional. Informasi melalui situs daring, platform diskusi dan media sosial menyebabkan perkembangan berita terkini semakin mudah dicapai. Sebagai contoh, jika sudah terdaftar mengikuti situs film tertentu atau group dalam media sosial, maka informasi yang bertajuk *calling for submission* tentang undangan mengikuti festival, pengadaan workshop dan program residensi akan terkirim.

Kegiatan komunitas film beragam biasanya tentang produksi film, pemutaran dan diskusi dengan berbagai lokasi penyelenggaraan. Beberapa komunitas ada yang mengkhususkan diri hanya pada pemutaran film-film pendek di ruang-ruang alternatif. Festival film giat bergulir, ruang-ruang alternatif semakin gencar menjaring komunitas pembuat film (bahkan merekrut mereka dalam satu atap), dan para pembuat film amatir yang kadang hanya bermodal ide, kenekatan, video kamera, dan computer sederhana sebagai alat editing pun semakin berani memproduksi film.

Ketertarikan terhadap masalah tentang komunitas ini timbul didasari pengalaman pribadi saat mulai aktif berkecimpung pada pengembangan komunitas media dan film di

Bandung dan Yogyakarta. Komunitas film banyak menghasilkan film-film pendek dan berbeda sama sekali dengan yang dihasilkan oleh perusahaan media Televisi (walaupun sama-sama film pendek) ataupun sangat berbeda dengan film cerita komersial yang dibuat perusahaan-perusahaan Film. Dunia film produksi komunitas tidak mengenal *star system*, tidak mengenal peraturan yang rumit, juga tidak mengenal baliho besar seperti yang terpampang di bioskop.

Hal yang menarik dari fenomena marak tumbuhnya komunitas film ini yang bukan hanya jumlah masyarakat filmnya yang bertambah akan tetapi dikarenakan film komunitas mempunyai beragam bentuk, banyak menggali budaya lokal (cerita, pola tutur, bahasa/dialek, seni dan budaya) serta mempunyai pencapaian yang pantas dan layak dibanggakan yaitu prestasi mereka ditingkat nasional maupun internasional.

Sistem produksi film pada komunitas film juga mempunyai sifat yang fleksibel berbeda dengan teori-teori yang diajarkan para akademisi film dan kerap memanasakan perdebatan di dalam kajian media, khususnya film adalah hubungan antara teori dan praktek. Kedua istilah ini sangat rumit, tetapi yang dipertaruhkan adalah cara para teorisi dan praktisi yang saling berinteraksi. Kerap perkara ini terjadi dalam aspek “akademisi” versus “pelaku seni”. Akademisi dalam mengembangkan pendidikan perlu terlibat langsung dalam praktek sehingga perbedaan akan mudah dijabatani.

Penelitian tentang produksi bukan berarti tidak pernah dilakukan, banyak perusahaan besar media seperti: perusahaan Media Televisi melakukannya, namun penelitian yang didanai perusahaan besar itu lazimnya mempunyai tujuan

“administratif” bukan keilmuan, karena terutama ditujukan untuk membantu organisasi dan perusahaan yang bersangkutan mencapai target-target atau tujuan mereka sendiri. Selama ini, tidak terdapat perhatian yang mencukupi dalam bidang kajian seni terhadap masalah produksi; tentang bagaimana dan mengapa media khususnya film dibuat berdasarkan realitas budaya yang ada. Penelitian seni sering berfokus dan terhenti pada hasil karya (pemaknaan), sedangkan penelitian keadaan realitas bagaimana karya-karya tersebut diproduksi jarang dilakukan.

Di kota-kota besar bermunculan komunitas film bahkan juga di wilayah yang selama ini kurang diperhitungkan. Sebagai contoh di wilayah Bandung (kota dan sekitarnya) saat ini tersebar puluhan komunitas film yang menyelenggarakan aktivitas berupa pemutaran, diskusi, workshop, dan produksi film. Bahkan beberapa komunitas mempunyai jurnal yang di publikasikan pada situs di internet. Selain membuat film, komunitas-komunitas ini juga membentuk semacam wirausaha berupa melayani jasa pembuatan video program televisi dan jasa dokumentasi hajatan (perkawinan, sunatan) dengan tujuan membiayai jalannya kegiatan di komunitas sekaligus kesejahteraan anggota-anggotanya.

Film yang di produksi komunitas ini beragam, dari film dokumenter, cerita (fiksi), eksperimental dan beberapa membuat *video art (new media arts)*. Hal yang menarik dari komunitas ialah proses produksi. Proses produksi yang dilakukan bersifat efisien dan fleksibel. Semisal semua pekerjaan dilakukan bersama, membuat suatu bagian tersendiri yang khusus atau melakukan semuanya sendirian dengan pengembangan ide terkini.

Apa yang dikerjakan komunitas-komunitas film ini sangat menarik dikaji, karena selain mempunyai aturan yang sangat fleksibel dalam mengatur anggota dan kegiatan produksi, mereka sering juga melakukan terobosan dengan menciptakan peralatan produksi. Peralatan semisal: *slider*, tidak sedikit komunitas-komunitas film menciptakan inovasi slider dengan bahan-bahan yang murah. *Slider* dibuat dengan menggunakan bahan paralon atau bamboo dan kayu. Lampu menggunakan lampu taman juga bantuan *petromax*.

Penelitian ini tentunya bukan bermaksud agar para teorisi perfilman untuk mengikuti apa yang terjadi diluar (komunitas) namun apa yang terjadi diluar (pada komunitas) atau melihat-lihat kreatifitas pada praktek-praktek produksi film yang dilakukan komunitas-komunitas dapat dijadikan pertimbangan dalam konteks pengembangan teori penciptaan karya, karena melihat dari apa yang dikerjakan, komunitas-komunitas film ini termasuk yang berada di garda depan dalam pengembangan budaya film di Indonesia. Namun penelitian ini bertujuan ingin mencari, menemukan, menjelaskan hal-hal yang terkait secara mendalam tentang hal-hal yang menjadi latar belakang tumbuhnya Komunitas film.

## II. KAJIAN TEORI

### A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini merupakan pemaparan dari penelitian terdahulu yang mempunyai topik permasalahan yang berdekatan. Tidak terlalu banyak penelitian tentang komunitas film di Indonesia yang telah dilakukan. Penelitian ini sebagian besar telah diterbitkan dalam jurnal namun sebagian lagi diterbitkan dalam bentuk

buku. Pemaparan ini merupakan upaya untuk menjaga orisinalitas dari hasil penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian yang dilakukan Kukuh Yudha Karnanta (2012) berjudul “Ekonomi Politik Film Dokumenter Indonesia Dependensi Industri Film Dokumenter Indonesia kepada Lembaga Donor Asing”. Penelitian ini berbeda dengan topik penelitian di jurnal ini, walaupun sama pada bidang penciptaan film, namun apa yang dikemukakan pada penelitian Yudha Karnanta ini merupakan hal penting yang terkait dengan penciptaan film komunitas dalam hal pencarian dana dari lembaga donor. Penelitian ini lebih membahas struktur produksi film dokumenter di Indonesia di tengah wacana globalisasi dan kapitalisme global. Struktur produksi tersebut merepresentasikan praktik neokolonialisme berkedok globalisasi, khususnya dalam konteks media. Implikasinya, alih-alih mencoba mandiri atau independen, ketergantungan para sineas dan rumah produksi pada lembaga donor sebagai pemberi dana menjadi kemutlakan bagi berlangsungnya aktivitas produksi film dokumenter. Program-program produksi film dokumenter seperti *KickStart (In-Docs)*, *Eagle Awards (Metro TV)*, *Project Change (Kalyana Shira)* yang rutin diselenggarakan setiap tahun merupakan contoh kongkret praktik tersebut. Penelitian menggunakan kerangka berpikir cultural imperialism sebagai wujud neokolonialisme untuk mengidentifikasi proses kolonisasi beserta konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkannya. Menurut penelitian ini perkembangan produksi genre film dokumenter di Indonesia sebagai bagian dari perkembangan industri film keseluruhan tidak lepas dari keberadaan lembaga donor asing yang memberikan sejumlah dana, akses, tutor, maupun

piranti-piranti teknologi bagi sineas tanah air untuk memproduksi film dokumenter. Walaupun hampir mempunyai kesamaan penelitian dalam hal yang mendasari produksi film, penelitian dalam jurnal ini menggunakan sudut pandang yang berbeda yaitu kreativitas.

Penelitian yang dilakukan Sandi Prasetyaningsih (2014) yang berjudul “Skema Proses Pra Produksi pada Film Dokumenter Camp Vietnam” merupakan penelitian yang berdekatan dengan topik penelitian jurnal ini, karena mengemukakan proses pra produksi yang merupakan bagian dari penciptaan film. Penciptaan film terdiri atas tiga bagian yaitu: Pra Produksi, Produksi dan Pasca Produksi. Penelitian deskriptif ini membahas skema kerja pra produksi film dokumenter di tempat pengungsian Camp Vietnam di pulau Galang Riau. Menurut penelitian ini kegiatan pra produksi sebuah film dokumenter berjalan seperti layaknya melakukan penelitian. Pada tahap pengumpulan ide diadakan suatu kajian terhadap lokasi, penduduk, dan cerita-cerita yang ada di lokasi. Ide ini terus di kerucutkan menjadi naskah dan skenario.

Penelitian yang dilakukan Budi Dwi Arifianto, Fajar Junaedi (2014) berjudul “Distribusi dan Eksibisi Film Alternatif di Yogyakarta, Resistensi atas Praktek Dominasi Film di Indonesia”. Penelitian ini berbeda dengan penelitian jurnal ini karena hanya memaparkan persoalan distribusi film (hasil penciptaan film komunitas) tidak pada persoalan produksi. Namun penelitian ini memberikan dukungan karena pertimbangan distribusi atau melihat audience yang akan dituju dari sebuah perencanaan penciptaan film penting dilakukan dan mempengaruhi bentuk filmnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi dan pola

distribusi sinema ngamen di Yogyakarta. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam yang melibatkan pelaku sinema di Yogyakarta. Penelitian ini menemukan data bahwa komunitas film menjadi basis dalam distribusi film pendek atau alternatif di Yogyakarta. Komunitas film ini bisa berasal dari kampus maupun luar kampus. Pada dekade 1990-an, muncul alternatif gerakan untuk membangkitkan film nasional dengan model sinema ngamen, yaitu sinema yang diputar di luar jalur utama yang bernama sinema ngamen. Yogyakarta menjadi salah satu basis dari distribusi dan eksepsi sinema ngamen. Penelitian ini menemukan data menemukan bahwa distribusi dan eksepsi sinema ngamen diorganisir oleh komunitas film. Komunitas film ini bisa berasal dari kampus maupun luar kampus.

Berdasarkan tinjauan diatas dapat disimpulkan bahwa belum ada penelitian lain yang secara spesifik mengkaji mengenai latar belakang tumbuhnya komunitas sesuai dengan penelitian ini.

## B. Tinjauan Teori

Kemunculan dan perkembangan komunitas film dipengaruhi oleh keadaan sosial politik namun tidak bisa lepas begitu saja dari sejarah perkembangan film itu sendiri. Garin Nugroho dan Dyna Herlina (2015:131) menerangkan bahwa perjalanan perkembangan film Indonesia

tidak pernah lepas dari pengaruh politik, militer dan cara memberi ruang terhadap ideologi dan agama.

Komunitas film menghasilkan Film yang dapat disebut sebagai media alternatif, yang memberi perlawanan terhadap arus utama (mainstream: industri besar). Produk komunitas (berupa media) biasa disebut independen, disiden, radikal, underground, anarkhis, pinggiran, etnik, subkultur dan alternatif. Downing (2001:5) menyebutnya sebagai *“that is generally small-scale and.....that expressed an alternative vision to hegemonic policies, priorities and perspectives”*<sup>1</sup>

Hal ini menurut Nancy (2000:85) dijelaskan bahwa dalam sejumlah pembahasan teoritis mengenai media alternatif ada pandangan misalnya, yang melihat bahwa media jenis ini muncul sebagai respon atau reaksi terhadap kapitalisasi media dan dominasi media.<sup>2</sup> Film yang dibuat komunitas sebagai media alternatif mencoba menyuarakan dialog di ruang publik dan memberi ruang bagi kaum pinggiran atau marjinal di tengah-tengah dominasi wacana arus utama (mainstream).

Pada beberapa film yang diciptakan oleh komunitas terlihat jelas menjadi kekuatan prodemokrasi yang bergerak dibawah tanah dan menggalang suara alternatif untuk menumbangkan kekuasaan. Sebagai media perlawanan ia melawan hegemoni pemberitaan, penulisan sejarah dan segala hal yang menopang status quo. R.

<sup>1</sup> John Downing, *Radical Media: Rebellious Communication and Social Movement*, Thousand Oaks California: Sage Publication, 2001: V

<sup>2</sup> Nancy Kranich, misalnya, mengemukakan, “alternative” is the term “most apt” to describe small and independent publishers since these publishers “counterbalance the coreporate media”. Lihat Krinich, Nancy. “A Question of Balance The Role of Libraries in Poviding Alternatives to the Mainstream Media.” *Collection Building* 19.3 (2000): 85-90.

Williams (1980) menggaris bawahi tiga aspek komunikasi demokratis sebagai fokus untuk perputaran ini: *decapitalization*, *deprofessionalization* and *deinstitutionalization*<sup>3</sup> dengan penjabaran seperti tabel dibawah ini:

<b>Capitalization</b>	<b>De Capitalization</b>
Mass Comercial Profit Oriented Pro Copyright	Non Comercial, Subsidized Non Profit Anti Copyright
<b>Profesionalism</b>	<b>De Profesionalization</b>
Basic concern for profit Construction Conservative/affirmative	Basic concern for idea Deconstruction Radical, oposition, deviance, Critical

Pertumbuhan film alternatif, independen tidak terlepas dengan isu-isu transnasionalisasi, internasionalisasi serta imperialisme budaya. Hal ini mencuat dikarenakan adanya tekanan pasar pada produksi dan distribusi film yang memunculkan kekhawatiran umum, semisal menjadi serba seragam. Pengamat media, Ibrahim dan Akhmad (2014: 194) menyatakan bahwa: “Dalam konteks demokratisasi, globalisasi media dan hegemonisasi isi media dipandang bisa berakibat melenyapkan pluralitas atau keberagaman yang dibutuhkan dalam ruang media. Karena itu perkembangan media alternatif menjadi logis dan penting dalam rangka memberi ruang bagi suara-suara alternatif yang tidak memiliki tempat di media umum atau arus utama (mainstream) yang sebagian besar dikuasai oleh kooperasi media”.

Komunitas Film menjadi bagian yang bisa saja bersifat independen, disiden, radikal, underground, subversif, non korporat, progresif, akar rumput, aktivis, anarkis, kecil, pinggiran, etnik, subkultur dan alternatif. Karena sangat jelas terlihat menjadi suatu gerakan “perlawanan”. Beberapa ahli mendefinisikan media alternatif sebagai bentuk komunikasi massa yang dipandang menolak atau menentang politik yang mapan dan terlembagakan, dalam pengertian mereka semua menyokong perubahan dalam masyarakat, atau sekurang-kurangnya melakukan penilaian kritis terhadap nilai-nilai tradisional. Karena itu media alternatif juga sering disebut sebagai “radikal” atau “bawah tanah” lantaran sering bersikap kritis dan berseberangan dengan produksi arus utama.

### III. URAIAN PENELITIAN

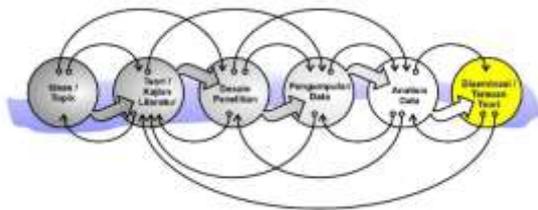
Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan ilmu interdisiplin dikarenakan sifat holistik dari permasalahan yang diangkat. Permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini dalam pelaksanaannya dapat dilihat dari kegiatan yang dilaksanakan oleh komunitas.

Walaupun fokus penelitian telah ditetapkan pada awal perencanaan penelitian namun demikian peneliti tetap tidak bisa melepaskan fokus penelitian dari sifatnya yang holistik sehingga bagian-bagian yang berhubungan tetap pada posisi keberkaitan sebagai satu kesatuan sehingga dapat menemukan maknanya secara lengkap. Sifat holistik dari fokus penelitian

<sup>3</sup> Lihat R. Williams, “Mean of Communication as Means of Production,” dalam *Problems in Materialism and Culture: Selected Essays* (London: Verso, 1980), hlm.50-63.

inilah yang dijadikan pertimbangan dalam menentukan metode penelitiannya.

Pemilihan pola pikir ini mengikuti apa yang diutarakan dari tulisan Lune, Howard and Bruce L. Berg (2017: 25): Proses penelitian dipahami sebagai *spiral* bukan *linier* dalam perkembangannya. Dimulai dengan sebuah gagasan atau ide, mengumpulkan informasi teoritis, mempertimbangkan kembali dan menyempurnakan gagasan, mulai menentukan kemungkinan desain, lalu menguji kembali asumsi teoritis, dan memperbaiki asumsi teoritis ini bahkan gagasan awal yang diperbaiki. Jadi, dengan setiap dua langkah ke depan, akan mengambil satu atau dua langkah mundur sebelum melangkah lebih jauh.



Bagan 1. Pola Pikir Penelitian  
Sumber: Howard and Bruce L. Berg (2017: 25)

Penentuan sampel (cuplikan) akan lebih cenderung menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria selektif pemilihan komunitas yang dipilih sebagai sampel berdasarkan besar kecenderungan banyaknya informasi yang bisa didapatkan sesuai dengan fokus penelitian. Jumlah sampel bersifat lentur, mengikuti jalannya penelitian, terutama kondisi di lapangan.

Populasi dalam riset ini adalah seluruh Komunitas Film dan Kine Klub yang ada di Bandung, Yogyakarta dan Purbalingga yang membuat kegiatan berhubungan dengan film dari produksi, pemutaran, diskusi maupun workshop. Pemilihan sampel akan

disesuaikan dengan melihat kondisi komunitas. Pemilihan akan dilakukan dengan cara *purposive sampling* atau teknik pertimbangan perseorangan atau seorang peneliti. Pertimbangannya lebih pada masalah kegiatan yang dilakukan oleh komunitas film maupun Kine Klub.

Teknik pengumpulan lapangan akan dilakukan melalui beberapa tahapan antara lain: a) Survei dan Observasi. Penelitian lapangan akan diadakan pada beberapa lokasi yang telah ditetapkan sebagai sampel. Pada saat melakukan survei lapangan akan dibuat catatan lapangan yang secara ekstensif. b) Dokumentasi kearsipan, Pada tahap ini pendataan akan dilakukan di Ruang Film Bandung (RFB) yang telah menyimpan data beberapa komunitas film dan kegiatannya. c) Wawancara. d) Studi kepustakaan, beberapa literatur yang relevan dengan topik penelitian akan dijadikan sebagai sumber data tertulis, dan digunakan untuk menguatkan sumber lisan atau keterangan penulis yang dianggap kurang dan perlu disempurnakan dengan mengimbuahkan sebagian referensi buku, majalah, tabloid dan koran ke dalam tulisan hasil penelitian.

Setelah semua data terkumpul lalu dikelompokkan pada masing-masing kasus dan di beri kode. Pada tiap kasusnya proses analisis akan dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif. Miles dan Huberman (1994: 10) mengamati bahwa analisis kualitatif terdiri dari 'Tiga arus aktivitas bersamaan: reduksi data, tampilan data, dan kesimpulan gambar/verifikasi. Model 'interaktif' mereka yang menunjukkan sifat siklis.

## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Perkembangan Komunitas Film

Perkembangan komunitas film tidak terlepas dari perkembangan Teknologi yang pesat dan perubahan sosial pada masyarakat. Di Indonesia, sebelum menjamurnya pendirian komunitas film sudah ada kelompok sejenis yang dikenal dengan nama *Kine Klub*. Menurut Prakosa (2008:115) kesadaran terbentuknya *Kine Klub* bermula karena adanya keinginan yang tidak sekedar ingin menonton film-film terbaik tetapi film yang benar-benar memenuhi keinginan ke depan, memberi stimulasi pada terbentuknya suatu budaya berfilm yang sehat dan bervariasi. Pada *Kine Klub* hubungan timbal balik dapat dimungkinkan menjadi tujuan apresiasi, yang tidak hanya pada suatu konsep semata, tetapi dimungkinkan dalam suatu proses kerja berfilm pada anggotanya yang benar-benar berminat.

Komunitas film erat hubungannya dengan perkembangan film alternatif dan dokumenter. Film Alternatif sendiri pada awalnya bermula dari kelompok sineas muda Jakarta di tahun 1995 yang mencoba memasyarakatkan film dengan membawa misi memasyarakatkan film pendek atau film alternatif. Sikap berfilminya lebih bebas dan dimungkinkan pemutarannya *door to door*, dari rumah ke suatu taman, dari tembok putih ke jemuran spreng dengan demikian sifat apresiasinya menjadi langsung pada masyarakat bawah. Juga dimungkinkan mendiskusikan secara langsung bertatap muka dengan pembuatnya atau dengan tokoh yang berwibawa di bidangnya.

Pengamat film, Garin Nugroho dan Dyna Herlina (2015: 298-9) menyatakan bahwa perkembangan tumbuhnya komunitas film di Indonesia tidak terlepas dari perubahan iklim sosial politik yang berlangsung sejak adanya gerakan reformasi pada tahun 1998 dan

sesungguhnya motor penggerak sinema Indonesia adalah komunitas film. Di tengah ketidakstabilan itu muncul komunitas-komunitas film di berbagai daerah yang menjadi ruang kreatif baru dan mendorong kelahiran pembuatan film, diskusi, pemutaran film dan festival. Mereka adalah penanda kebangkitan film nasional. Inilah demokratisasi film Indonesia yang didorong oleh euforia kebebasan berpendapat dan difasilitasi oleh teknologi digital yang relatif mudah dioperasikan dengan biaya murah.

Kamera yang digunakan tidak lagi menggunakan pita magnetik sebagai media penyimpanannya namun menggunakan *memory card*. Penggunaan teknologi digital yang semula berlangsung di tingkat produksi, kini sudah mulai memasuki wilayah konsumsi. Sejak tahun 2008 sebetulnya film-film dengan format digital sudah bisa ditayangkan langsung di bioskop dengan pemutar video, namun kualitas gambar dan suara masih di bawah pita seluloid. Pada perkembangan terakhir di tahun 2015, bioskop di Indonesia mulai menggunakan teknologi pemutaran digital paling mutakhir berstandar global, yaitu Digital Cinema Package (DCP). Sehingga film dengan format digital dikemas dalam dokumen data format JPEG 2000 (Video) dan PCM (audio) dengan resolusi minimal 2048 x 1080 (2K) dapat melebihi kualitas pita seluloid.

Selain itu kemajuan teknologi digital juga memberi dampak perubahan budaya pada masyarakat. Hal ini terlihat dari perilaku masyarakat umum semisal dalam memosisikan peralatan elektronik semisal handphone sebagai tidak sekedar alat komunikasi tetapi juga merambah ke gaya hidup. Ketersediaan kamera pada handphone mengubah pola kebiasaan masyarakat menjadi sadar dokumentasi.

Terlebih tersedianya berbagai macam aplikasi yang mendukung dari editing hingga persoalan kesenangan (*games*). Perubahan ini membentuk pola pemikiran baru pada masyarakat terutama dengan bagaimana menyikapi hal-hal baru menyangkut kemajuan teknologi. Alasan terakhir yang banyak diterangkan adalah anggapan mudahnya bikin film dikarenakan revolusi digital berupa kemajuan teknologi kamera dan peralatan komputer yang terjadi diikuti semakin mudah dan murah mendapatkannya. Pendapat ini diutarakan oleh mayoritas anggota komunitas film.

Jumlah komunitas film di tanah air hingga saat ini hampir mencapai ribuan, tumbuh di kampus-kampus bahkan hingga pedesaan, di Bandung dan sekitarnya saja sudah ada ratusan, namun dari survey ditemukan ada sekitar 10 komunitas film yang aktif dan kontinyu menyelenggarakan kegiatan. Komunitas itu diantaranya: Ruang Film Bandung (RFB), Cinemaker, Layar Kita, Bioscop Concordia, Kota Sinema, Salman Academy, Komunitas Black Team D Capitalist, Moviekom, CCFKom UNPAD. Komunitas-komunitas ini secara intens menggelar kegiatan pelatihan film, pemutaran film dan diskusi. Salman Academy semisalnya; komunitas ini merupakan organisasi dibawah Majelis Budaya Salman, Yayasan Pembina Masjid Salman ITB. Salman Academy bermaksud mewadahi pendidikan film dengan lebih fokus pada nuansa Islam tapi dalam artian yang luas. Didirikan pada tahun 2004 dan saat ini mempunyai anggota 150 orang. Komunitas ini mempunyai visi memajukan perfilman Indonesia dengan cara yang benar, dengan tidak melupakan norma agama dan adat istiadat kita sebagai bangsa, serta mengarah pada majunya perfilman

Indonesia. Komunitas ini telah memproduksi sejumlah 20 film pendek dan menyelenggarakan kursus film untuk masyarakat secara terbuka. Secara garis besar komunitas-komunitas ini mempunyai kegiatan berupa: Pemutaran/Exhibisi, Diskusi, Workshop perfilman dan produksi film.



Gambar 1 Proses shooting film pendek "love Tester"  
Sumber Salman Academy Bandung

Komunitas film di Bandung banyak diikuti oleh mayoritas mahasiswa. Komunitas tertua ialah Liga Film Mahasiswa (LFM) ITB yang didirikan tahun 1960. Anggota yang aktif tercatat berjumlah 260 orang. Organisasi ini mempunyai empat bidang kegiatan; Produksi Video, Fotografi, Kineklub, Exhibition. Kegiatan yang pernah dilakukan salah satunya Ganesha Film Festival yang hingga saat ini masih sering diselenggarakan setiap tahunnya.<sup>4</sup>

Pada kegiatan yang berskala nasional komunitas-komunitas film ini mempunyai acara pertemuan tingkat nasional yang selalu diadakan dua tahun sekali dan berpindah-pindah. Pada Temu Komunitas Film Indonesia 2016 (25-27 Maret 2016) diadakan di Baturaden Purwokerto Jawa Tengah. Temu Komunitas Film Indonesia 2016 terselenggara melalui sebuah jaringan kerja bersama, yang terdiri dari CLC Purbalingga, Jaringan Kerja Film Banyumas,

<sup>4</sup> [www.lfm.itb.ac.id](http://www.lfm.itb.ac.id)

Cinema Poetica, Boemboe, Serunya, dan Vidsee. Kegiatan berisikan Forum Berbagi Pengetahuan, Forum Kerjasama. Jejaring Festival dan pemutaran film. Acara ini dihadiri oleh 346 orang yang berasal dari 95 komunitas/kelompok yang tersebar di 33 kota dari 14 Provinsi.<sup>5</sup>



Gambar 2 Temu Komunitas Film Indonesia 2016  
Sumber dokumen pribadi Bowo Laksono

Hampir pada setiap penyelenggaraan festival film komunitas selalu diadakan pertemuan. Sebagai contoh pada penghelatan Malang Film Festival 2016 yang baru saja diselenggarakan dibulan Juli yang lalu. Temu Komunitas merupakan bagian dari runtutan rangkaian acara Malang Film Festival (MAFI Fest). Temu Komunitas skala nasional ini di selenggarakan di Rusunawa "Surya" Universitas Muhammadiyah Malang (UMM). Diadakannya program Temu Komunitas ini menjadi ajang berbagi pengalaman para Komunitas Film seluruh Indonesia. Diskusi kali ini diawali dengan obrolan mengenai eksebisi bersama. Perwakilan dari tiap komunitas saling membagi pengalaman eksebisi yang telah mereka lakukan di masing-masing komunitasnya.

Temu komunitas yang diikuti oleh sekitar 50 perwakilan komunitas seluruh Indonesia ini tak hanya membahas tentang

eksebisi. Namun, Temu Komunitas kali ini juga membahas tentang bagaimana perkembangan film di daerah mereka. Banyak manfaat Ilmu yang diperoleh dengan mengikuti Temu Komunitas ini. Antusias dari para komunitas begitu nampak saat mereka bercerita tentang komunitas mereka, dimulai dari profil komunitas mereka hingga eksebisi yang telah mereka lakukan. Para komunitas berkesempatan melakukan pendekatan secara langsung dengan komunitas lain, guna mempererat hubungan silaturahmi.

### **B. Kreatifitas (seni) dalam Penciptaan Film Komunitas**

Kreatifitas dalam penciptaan film komunitas berangkat dari kesadaran penuh tentang interpretasi yang akan dilakukan penonton atas karya yang akan dibuatnya. Hal yang paling dekat adalah memperhatikan film-film yang sudah ada terlebih menyangkut cerita rakyat ataupun kebenaran sejarah.

Dalam proses penciptaan karya seni biasanya konsep kreatifitas digunakan sebagai dasar pijakan pengembangannya, karena tumbuhnya kreatifitas akan menimbulkan ragam bentuk seni yang kompetitif, karena itu kreatifitas di bangun atas dasar suatu keinginan untuk menciptakan sesuatu yang baru, unik dan berbeda. Pengembangan seni membutuhkan imbuhan kreatifitas di dalamnya. Bila potensi ini dimaksimalkan, maka akan tumbuh ragam seni baru dan tentu saja akan mendorong timbulnya kajian dan teori yang baru.

Kreatifitas dalam film tidak selalu melulu soal artistik visual, suara atau hal-hal yang berkaitan dengan teknologi, tetapi film

<sup>5</sup> <http://temukomunitas.cinemapoetica.com/> diakses 12 Juni 2016.

mempunyai prinsip dasar ialah bercerita. Pada 18 Juli 2004<sup>6</sup>, “Sepatu Glinding” komunitas film pertama di Purbalingga Jawa tengah (dipelopori Bowo Laksono) memutar film hasil produksinya yang menggunakan setting lokal Banyumasan. Tidak tanggung-tanggung dua buah film pendek yang telah mereka produksi “Orang Buta dan Penuntunnya” (adaptasi dari Cerpen karya Ahmad Tohari) dan “Peronika”. Penggunaan setting lokal ini tentu menjadikannya sebuah film yang memiliki kreatifitas kebaruan.

Supriadi (1994) menerangkan bahwa kreatifitas sebagai dapat digolongkan menjadi dua definisi yakni konsensual dan konseptual. Definisi konsensual menekankan segi produk kreatif yang dinilai derajat kreatifitasnya oleh pengamat ahli. Sedangkan definisi konseptual bertolak dari konsep tertentu tentang kreatifitas yang dijabarkan ke dalam kriteria tentang apa yang disebut kreatif. Meskipun tetap menekankan segi produk, definisi ini tidak mengandalkan semata-mata pada konsensus pengamat ahli dalam menilai kreatifitas, melainkan didasarkan pada kriteria tertentu.

Lebih lanjut diterangkan oleh Sternberg, ed. (1999:3) *Creativity is the ability to produce work that is both novelty (i.e, original, unexpected) and appropriate (i.e. useful, adaptive concerning task constraints)*. Diterjemahkan secara bebas Kreatifitas adalah kemampuan untuk menghasilkan karya yang bersifat baru (yaitu, asli, tak terduga) dan sesuai (yaitu berguna, adaptif terhadap kendala tugas). Sternberg menerangkan bahwa untuk melakukan studi kajian kreatifitas dapat

mempertimbangkan menggunakan beberapa pendekatan antara lain; pendekatan mistik (*Mystical approaches*), pendekatan pragmatis (*Pracmatic approaches*), pendekatan psikodinamis (*Psychodynamic approaches*), pendekatan psikometrik (*Pyschometric approaches*), pendekatan kognitif (*Cognitive approaches*), pendekatan personal-sosial (*Social-personality approaches*), dan pendekatan perkumpulan (*Confluence approaches*).

Agak berbeda dengan film yang telah dihasilkan di Purbalingga, praktek produksi di komunitas yang lain juga sangat fleksibel dari kegiatan perencanaan hingga perwujudan, semuanya mengikuti pada permasalahan yang akan dibuat dan dapat dikatakan relatif efisien. Sedangkan di kampus pendidikan berlangsung dengan mengikuti atau berbasis teori pengetahuan perfilman yang telah ada dan terkesan kaku. Padahal kualitas hasil produksi relatif hampir sama bahkan dari beberapa karya yang dihasilkan komunitas ada beberapa yang telah mendapat pengakuan nasional dan internasional melalui beberapa festival. Sebagai contoh film buatan Yusron Fuadi berjudul *Pendekar kesepian* (2014) yang diproduksi komunitas film Aksacara Yogyakarta. Film ini berangkat dari kegelisahan atas genre film yang dianggap tidak sesuai dengan isi cerita film dari sudut pandang humanis. Film ini juga dianggap tidak umum atau tidak mengikuti kaidah-kaidah teoritik pembuatan film dengan membuat film sepanjang 29 menit dengan satu kali shooting. Kreatifitas yang didapat dari mengkritisi teori-teori film ini malah membuahkan beberapa pengakuan dari festival film nasional dan telah mendapat

<sup>6</sup> Melongok Aktivitas Film Maker Pertama di Purbalingga, Mengenalkan Film Pendek Berbahasa ‘Ngapak-Ngapak’, Koran Radar Banyumas, 19 Juli 2004. Disebutkan bahwa maksud dari penggunaan setting lokal adalah mendorong tumbuhnya kreativitas film maker.

penghargaan dari International Film Festival Rotterdam pada tahun 2015.

Kreatifitas dalam penciptaan film *Pendekar kesepian* dijelaskan oleh sang sutradara<sup>7</sup>, bahwa terinspirasi dan terdorong setelah mempelajari prinsip-prinsip penciptaan seni. Film baginya tidak melulu bagian dari ilmu komunikasi, namun didalam film ada tercermin persoalan komunikasi. Penciptaan adalah bagian yang sangat pribadi karena berisikan soal-soal artistik yang individual. Hal ini terlihat agaknya sejalan dengan teori proses penciptaan yang dikemukakan oleh Wallas seperti disitasi Damajanti (2006) bahwa penciptaan melibatkan empat tahapan berurutan: a) *Preperation*, ialah tahap pengumpulan informasi atau data untuk memecahkan suatu masalah dengan bekal bahan pengetahuan maupun pengalaman. b) *Incubation*, tahap ketika individu seakan-akan melepaskan diri untuk sementara dari masalah tersebut, dalam arti bahwa ia tidak memikirkan masalahnya secara sadar namun mengeraminya dalam alam tak sadar. c) *Illumination*, ialah tahap timbulnya inspirasi/insight atau gagasan baru. d) *Verification*, disebut juga tahap evaluasi, ialah tahap ketika ide atau kreasi baru harus diuji realitas.

Menurut Bohm (2004, pp. 52-61, 104-108) dalam bukunya *On Creativity* supaya kegiatan berkarya cipta tetap berada pada jalur inspirasi artistik yang layak olah, ada dua sisi gagasan yang mutlak dibutuhkan, yaitu: (1) gagasan estetik; dan (2) gagasan nalar atau gagasan formal. Gagasan estetik adalah suatu bentuk intuisi dari perilaku

imajinasi kreatif; akan tetapi, kita tidak akan pernah memperoleh konsep yang cukup dalam gagasan seperti ini, untuk itu gagasan formal sebagai pasangannya menjadi sangat penting dalam menemani gagasan estetik, meskipun di sini kita tidak akan pernah mendapatkan intuisi yang memadai. Selanjutnya, pada tatanan meditatif gagasan-gagasan tersebut diterjemahkan ke dalam bentuk kegiatan berekspresi; dan dalam tatanan media fotografi, kegiatan berekspresi tersebut dapat diwujudkan menjadi bentuk ekspresi estetik fotografis melalui poros-poros intuisi yang digunakan untuk mengungkapkan kembali nilai-nilai hakiki dari emosi naluriah secara sadar.

Pada saat melakukan wawancara secara terpisah<sup>8</sup> terhadap Nurul Idey, Bowo Laksono, Ismail Basbeth, dengan topik persoalan pemilihan tematik didapat kesamaan pendapat, bahwa tema sangat menentukan dalam sebuah produksi film karena dari sinilah kreativitas bermula. Sebelum menentukan tema periksa kembali apa yang akan disikapi dari subjek, lakukan kajian material dan lakukan analisa kemampuan pengetahuan yang dimiliki tentang tematik apa saja yang kemungkinan diminati audience. Hal ini dilakukan sebab tema yang telah ditentukan nantinya akan beresonansi antara produksi dan *audience*. Tema memungkinkan kita untuk memusatkan perhatian pada aspek tertentu dari subjek dan termasuk yang lainnya. Sedapat mungkin tema harus ditentukan sebelum proses produksi dimulai dan menggunakan tema terpilih itu untuk menentukan *treatment* dari subjek sehingga waktu produksi dan semua *resources* dapat

<sup>7</sup> Wawancara Yusron Fuadi (35tahun) pada tanggal 12 April 2016 di Yogyakarta. Yusron Fuadi adalah lulusan S2 Pascasarjana ISI Yogyakarta dan memimpin komunitas Aksacara Yogyakarta.

<sup>8</sup> Pada beberapa pertemuan di sekitar bulan September-November 2016 secara langsung atau melalui media sosial/email. Nurul Idey adalah aktivis Komunitas Ruang Film Bandung, Bowo Laksono adalah Pelopor berdirinya beberapa Komunitas Film di Purbalingga dan Ismail Basbeth adalah Sutradara muda yang banyak memproduksi film independen.

efektif digunakan. Memeriksa kembali apa yang akan disikapi dari subjek terpilih dan kajian material dalam produksi film dokumenter bisa juga dipermudah dengan mengadakan survey awal, sehingga semua yang berkaitan dengan subjek dapat terinci dengan baik. Terkadang untuk mempertegas juga diadakan studi kepustakaan tentang subjek dan melakukan kajian terhadap karya terdahulu yang memiliki kedekatan atau kemiripan dengan subjek. *Treatment* nantinya akan tersusun atas pertimbangan tema yang terpilih.

Teknik yang akan digunakan, *shoot* yang akan diambil, *angle* dan *framing* yang dipilih, *focal length* lensa yang akan digunakan, ritme suara, *juxtaposition* yang akan diedit, *sound track* yang digunakan kesemuanya akan berangkat dari tema yang akan terjabarkan dalam *treatment*. Kesemuanya ini dapat disebut sebagai interpretasi dari subjek melalui teknik perwujudan yang terpilih untuk menjawab tujuan yang telah ditetapkan dalam bentuk presentasi. Didalam seni lukis semisalnya, teknik mencampur warna, membuat tekstur pada kanvas dengan menggunakan kuas dan pisau palet adalah hal yang tidak bisa terlepas dengan interpretasi subjek yang dipilih oleh senimannya.

Semua alat untuk mempresentasikan dalam media apapun dapat disebut sebagai alat interpretasi (*tools of interpretation*). Teknik dalam film adalah alat yang digunakan untuk membuat interpretasi dari subjek. Teknik adalah jalan untuk membuat content dari presentasi menjadi bermakna. Dengan kata lain hal yang menarik dan penting dari subjek bisa menyebabkan kebosanan dan tak bernilai, jika seorang *director* tidak memahami bagaimana mempresentasikannya. Teknik melayani tema agar menjadi satu dengan *content*.

Seseorang bisa disebut kreatif jika ia memiliki kecerdasan dan siasat untuk menciptakan karya seni hasil buah pikirannya. Banyak sekali definisi yang dikemukakan para ahli, karena kreatifitas merupakan satu peristilahan yang tampaknya akan menimbulkan berbagai pandangan dan mengandung berbagai pengertian. Perbedaan-perbedaan ini dikarenakan dipengaruhi oleh *socio cultural* kreatornya karena seni merupakan bagian ekspresi budaya.

Selain itu perlu diingat bahwa pertimbangan keputusan akan diterapkannya suatu alat pada suatu perencanaan pembuatan film sangat tergantung dengan kemampuan artistik (*sense of art*) dari si pembuat. Kemampuan artistik seseorang sangat tergantung dengan banyaknya pengalaman estetik dan kemampuan kreatifitas secara intuitif. Oleh karena itu akan lebih baik jika seorang pembuat film juga memahami metode penciptaan seni secara umum.

Metode penciptaan film secara umum terbagi atas tiga bagian: **a) Pra produksi**, pada tahap ini naskah dan skenario akan disusun. Setidaknya jika film yang akan dibuat adalah film fiksi si pembuat harus melakukan penyusunan dengan pertimbangan penguasaan bahasa film/tutur filmnis, konstruksi dramatik, gagasan cerita, penyampaian informasi, pemilihan karakter pelaku, tatacara penulisan skenario (Biran:2010), sedangkan dalam produksi film dokumenter pada tahapan ini ditambah dengan lebih banyak melakukan riset, membuat *treatment* maupun skenario sebagai naskah produksi. Dalam beberapa teori penciptaan film, pada proses pra production bertujuan akhir menyusun sinopsis (ringkasan cerita), *storyboard* (perangkat gambar cerita),

*script* (naskah program) dan skenario (Sadiman:1990,Asnawir:2002& Douglass:1996). **b) Produksi**, Memulai *shooting* pengambilan gambar dengan mengikuti naskah produksi atau skenario. Pada pembuatan film dokumenter tahapan ini terkadang mendapat hal yang tidak terduga karena situasi di lapangan. **c) Pasca Produksi**, pada tahapan ini proses editing dilakukan hingga film tersusun sebagai karya jadi.

Ketiga tahapan proses seperti yang diterangkan secara singkat diatas tentunya mempunyai persyaratan-persyaratan kemampuan orang yang ditunjuk dalam pengerjaannya. Setidaknya semua yang terlibat selain mempunyai pengetahuan sinematografi juga harus mempunyai wawasan setidaknya pengetahuan lain yang mendukung. Penelitian dalam konteks penciptaan film dilakukan paling banyak pada tahapan pra produksi terlebih pada pembuatan film dokumenter. Pada pembuatan film dokumenter, proses analisa atas wawancara, pemilahan data, bisa saja terjadi di tahapan produksi maupun post produksi. (Ayawaila: 2008, Fachruddin:2012)

## V. KESIMPULAN

Komunitas Film merupakan ujung terdepan pertumbuhan budaya media di masyarakat. Pernyataan ini beralasan karena jumlah komunitas dan anggota sangat banyak. Komunitas Film juga dapat dikatakan sebagai bagian Industri Media (namun kecil/minor/indie) dan sangat berbeda dengan industri film besar (perusahaan besar). Komunitas film mempunyai tata cara, aturan, pola sosial hingga produksi yang berbeda terlebih bila dibandingkan dengan teori penciptaan film. Hal yang menarik lainnya ialah hampir

semua film yang diproduksi komunitas mempunyai pola tatacara tutur bercerita yang diambil atau terpengaruh dengan budaya setempat. Mengetahui hal ini jelas kiranya bahwa jika bisa terbina dengan baik maka akan banyak lahir genre film yang banyak dikarenakan pola bercerita yang tidak sama.

Butuh adanya kesabaran dan mengetahui ilmu yang lain (inter keilmuan) dalam menelaah komunitas film. Komunitas film adalah kelompok-kelompok penggiat film, khususnya kelompok penggiat film di luar jalur industri, sedangkan yang berada di jalur industri lebih dikenal berada dalam wadah yang disebut organisasi, asosiasi, atau perusahaan. Bertumbuhnya komunitas-komunitas film bisa dikatakan dikarenakan perubahan pandangan masyarakat yang dikarenakan semakin majunya teknologi dan mudahnya sistem informasi. Dengan kata lain ada perubahan budaya yang terkait dengan berkembangnya media.

Pada penelitian awal yang telah penulis lakukan ditemukan bahwa hampir seluruh komunitas film di Indonesia tidak menggantungkan diri mereka pada pendanaan dari lembaga *funding*, terlebih alokasi anggaran dari pemerintah. Para anggota komunitas film hampir seluruhnya merasa sulit untuk berharap mendapat dukungan dari pemerintah, mengingat pada level film nasional (industri) pun masih dilirik setengah mata oleh para petinggi dan pengelola negara tersebut.

Komunitas film banyak menghasilkan film-film pendek dan berbeda sama sekali dengan yang dihasilkan oleh perusahaan media Televisi (walaupun sama-sama film pendek) ataupun sangat berbeda dengan film cerita komersial yang dibuat

perusahaan-perusahaan film. Dunia film hasil produksi komunitas tidak mengenal *star system* (pemeran bintang/artis), tidak mengenal peraturan yang rumit, juga tidak mengenal promosi besar untuk menggaet *audience* seperti yang seringkali dilakukan oleh perusahaan dan industri film besar.

Kemajuan perfilman nasional tentunya bukan hanya dilihat dengan semakin diminati film sebagai tontonan, namun dapat dilihat dengan semakin banyaknya masyarakat memproduksi film. Budaya film tentunya bukan sekedar dari banyaknya minat nonton.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Asnawir dan Basyirudin Usman. (2002). *Media Pembelajaran*, Jakarta: Cpress.
- [2] Ayawaila, Gerzon R. (2008). *Dokumenter: Dari Ide sampai Produksi*. Jakarta: FFTV IKJ.
- [3] Azwar, Saefuddin. (2009). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [4] Biran, Misbach Yusa. (2010). *Teknik Menulis Skenario Film Cerita*. Jakarta: FFTV IKJ.
- [5] Bohm, David. (1996). *On Creativity*. Lee Nichol (ed.) London dan New York: Routledge.
- [6] Damajanti, Irma. (2006). *Psikologi Seni*. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama.
- [7] Douglass, John S dan Gleen P. Harnden, *The Art of Technique, an aesthetic Aproach to Film and Video*.
- [8] Downing, John. (2001). *Radical Media: Rebellious Communication and Social Movement*. Thousand Oaks California: Sage Publication
- [9] Fachrudin, Andi. (2012). *Dasar-Dasar Produksi Televisi: Produksi Berita, Feature, Laporan Investigasi, Dokumenter, dan Teknik Editing*. Jakarta: Kencana.
- [10] Ibrahim, Idi Subandy dan Bachruddin Ali Akhmad. (2014). *Komunikasi dan Komodifikasi Mengkaji Media dan Budaya dalam Dinamika Globalisasi*. Jakarta: Pustaka Obor.
- [11] Ida, Rachmah. (2014). *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- [12] Krinich, Nancy. (2000). *A Question of Balance The Role of Libraries in Poviding Alternatives to the Mainstream Media*. Collection Building 19.3
- [13] Prakoso, Gotot. (2008). *Film Pinggiran; Antologi Film Pendek, Film Eksperimental, dan Film Dokumenter*. Jakarta: Yayasan Seni Visual Indonesia.
- [14] Sadiman, Arif S. (1990). *Media pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- [15] Storey, J. (2012). *Culture Theory and Popular Culture: an Introduction*, 6<sup>th</sup> ed. New York: Pearson Education Limited.
- [16] Supriadi, Dedi. (1994). *Kreatifitas Kebudayaan dan Perkembangan IPTEK*. Bandung: Alfabeta.
- [17] Thomas Elsaesser & Warren Buckland. (2002). *Studying Contemporary American Film*, London: arnoldpublishers.
- [18] Williams, R "Mean of Communication as Means of Production," dalam *Problems in Materialism and Culture: Selected Essays* (London: Verso, 1980).

**Jurnal:**

Karnanta, Kukuh Yudha (2012) berjudul “Ekonomi Politik Film Dokumenter Indonesia Dependensi Industri Film Dokumenter Indonesia kepada Lembaga Donor Asing”, *Jurnal LAKON*, Vol.1/1 2012

Prasetyaningsih, Sandi (2014) yang berjudul “Skema Proses Pra Produksi pada Film Dokumenter Camp Vietnam” *Jurnal INTEGRASI*, 2014, Vol 6/1

Arifianto, Budi Dwi dan Fajar Junaedi (2014) berjudul “Distribusi dan Eksibisi Film Alternatif di Yogyakarta”, *Jurnal SPIKOM*, 2014 Vol.2/2

**Webtografi:**

[www.lfm.itb.ac.id](http://www.lfm.itb.ac.id)

<http://temukomunitas.cinemapoetica.com/> diakses 12 Juni 2016.